**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Pengelolaan Kelas**
	* + 1. **Pengertian Pengelolaan dan Kelas**
				1. Pengertian pengelolaan

Strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran terdiri dari 4 (empat) konsep, yaitu penataan lingkungan belajar, cara pengajaran guru (pendidik), administrasi kelas, dan pengaturan perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa. Lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat diklasifikasikan dalam lingkungan (keadaan) fisik dan lingkungan sosial.

Hall, Quinn & Gollnick (2008: 484)

Menyatakan bahwa pengelolaan kelas dapat menjadi salah-satu alasan siswa untuk belajar. Dengan alasan ini siswa dapat belajar dengan efektif sehingga hasil belajar dapat memuaskan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Mudasir (2011: 1) menyatakan bahwa “pengelolaan merupakan penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efesien”.

* + - * 1. Pengertian kelas

Hall, Quinn, dan Gollnick (2008: 534) kelas merupakan “sekelompok orang yang memiliki status sosial yang sama berdasarkan status sosioekonomi”.

Dari pengertian tersebut, dapat diartikan pengelolaan kelas merupakan penyelenggaraan proses pembelajaran didalam ruangan yang terdiri dari siswa dan guru, dimana proses pembelajaran tersebut mengharapkan pembelajaran yang efektif dan efesien.

Jones dan Jones (2012: 20) mengatakan bahwa

pengelolaan ruang kelas adalah penciptaan lingkungan ruang kelas yang didalamnya semua siswa merasa aman dan nyaman, dan dapat memaksimalkan belajar akademis dan keterampilan sosial yang penting.

* + - * 1. Pengertian pengelolaan kelas

Hall, Quinn, dan Gollnick (2008: 484) pengelolaan kelas adalah “pembentukan orkestra dari komponen-komponen yang tak terhitung untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman”. Ini adalah alasan siswa untuk merasa cukup aman membagi pemikiran-pemikirannya, secara tertulis ataupun lisan. Pengelolaan kelas merupakan prosedur dan kegiatan rutin tertentu yang dikembangkan dengan sengaja dan dengan kerjasama. Pengelolaan kelas adalah suatu bagian mengajar yang tidak pernah disempurnakan karena harus selalu diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para murid dan guru. Inilah alasan siswa mengetahui bahwa belajar itu penting dan guru dapat mengajar dengan baik.

Guru sangat mengharapkan suatu kelas dengan siswa yang semangat belajar. Untuk itu, pengelolaan kelas yang dilakukan guru memiliki sekumpulan tujuan dan rencana.

Menurut Mudasir (2011: 18) tujuan pengelolaan kelas ada empat,

Yaitu mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

Dan membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individual. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefenisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak defenisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen.

Dalam menjalankan aktivitasnya di kelas yaitu belajar, seorang siswa memiliki kepribadian tersendiri antara anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan kepribadian antar individu tersebut dapat mempengaruhi cara siswa dalam belajar. Khususnya dalam merespon guru pada saat memberikan materi pelajaran. Dengan hal ini pula, sering kali terjadi keributan di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa yang mempunyai sikap suka mengganggu teman yang lain saat pembelajaran. Ulah satu siswa dapat mempengaruhi siswa yang lain. Kelas yang ramai dan sulit diatur merupakan suasana kelas yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Jika kondisi kelas tidak nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa pun akan terganggu, siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Sebagai seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, dan siswa pun dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran.

Dalam artikel Rulam (2010: 1) dijelaskan sebagai berikut

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas yang efektif dapat dipandang sebagai pusat semua yang baik dan tepat tentang mengajar. Tanggung jawab pengaturan kelas hampir semuanya ada pada guru. Melalui pengelolaan kelas, pembelajaran dapat efektif karena seorang guru mampu membangun dan menjaga lingkungan kelas. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai para siswa, materi, dan konteksnya. Di mana pengelolaan atau manajemen kelas yang efektif ke dalam tiga area yang berbeda yaitu *content management* (manajemen is/materi)*, conduct management* (manajemen untuk bertindak), *dan covenant management* (manajemen perjanjian).

Tindakan pencegahan lebih baik dari pada tindakan penyembuhan dapat dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas, memberikan ganjaran (hadiah) bagi siswa yang melakukan kegiatan positif. Tindakan kuratif yaitu menghentikan pelanggaran secepat mungkin agar tidak berkembang kepada siswa lain, yaitu dengan pemberian hukuman, mulai dari hukuman ringan, sedang dan berat.

* + - 1. **Tujuan Pengelolaan Kelas**

Hasibuan, dkk, (Suwarna 2005: 82-83) mengatakan bahwa “pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”. Keterampilan tersebut bertujuan untuk:

1. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
2. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
3. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

 Dari pendapat beberapa ahli, tujuan pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebagai upaya guru untuk mengendalikan tingkah laku siswa di dalam kelas dengan membina hubungan yang baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa agar dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Komponen-Komponen Keterampilan Mengelola Kelas**

Mulyasa, Hasibuan dkk, (Suwarna 2005: 83- 84) terdapat dua keterampilan dalam mengelola kelas yaitu “keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan memulihkan kondisi belajar yang optimal”. Masing-masing keterampilan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan.
2. Sikap tanggap

Seorang guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul pada siswa dan memberikan tanggapan-tanggapan atas perilaku tersebut dengan maksud tidak menyudutkan kondisi siswa, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik. Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis.

1. Membagi perhatian

Kelas di isi oleh sejumlah orang (siswa) yang memiliki keterbatasan-keterbatasan yang berbeda-beda yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari guru. Perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu orang atau kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan, tapi perhatian harus terbagi dengan merata kepada setiap anak yang ada di dalam kelas juga harus mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama agar pengelolaan kelas menjadi efektif.

1. Memusatkan perhatian kelompok

Munculnya kelompok informal di kelas atau pengelompokkan karena disengaja oleh guru dala kepentingan pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya, terutama ketika kelompok perhatiannya harus terpusat pada tugas yang harus diselesaikan. Maka guru harus mengambil inisiatif dan harus mempertahankan perhatian anak didik dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerja sama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang.

1. Memberi petunjuk yang jelas

Untuk mengarahkan kelompok kedalam pusat perhatian seperti di jelaskan diatas, juga memudahkan anak menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya maka tugas guru adalah memaparkan setian pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan anak secara bertahap dan jelas.

1. Menegur

Permasalahan bisa terjadi dalam hubungannya antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Permasalahan dalam hubungan tersebut bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan tugas dan perkembangan siswa. Sifat dari teguran bukan dari hal yang memberikan efek penyerta yang menimbulkan ketakutan pada siswa tapi bagaimana siswa bisa tahu dengan kesalahan yang dilakukannya.

1. Memberi penguatan

Penguatan adalah upaya yang diarahkan agar prestasi yang dicapai dan perilaku-perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh siswa atau bahkan mungkin ditingkatkan atau dapat ditularkan kesiswa lainnya. Penguatan yang dimaksudkan dapat berupa reward yang bersifat non material juga yang bersifat material tapi tidak berlebihan.

1. Keterampilan yang berhubungan dengan memulihkan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Tindakan remidial dapat digunakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, namun pada tingkat tersebut guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas kelas. Strategi itu adalah:

Memodifikasi tingkah laku

Memodifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku kedalam tuntutan kegiatan pembelajaran sehingga tidak muncul prototype pada diri anak tentang penilain yang kurang baik. Guru menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

Pengelolaan kelompok

Kelompok kecil ataupun kelompok belajar di kelas adalah merupakan bagian pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru. Kelompok biasa muncul secara informal seperti teman bermain, teman seperjalanan, gender dan lain-lain. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran maka kelompok yang ada di kelas itu harus dikelola dengan baik oleh guru. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

1. Memperlancar tugas-tugas: Mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas
2. Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: Memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.
3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Permasalahan memiliki sifat perennial (akan selalu ada) dan nurturan effect, oleh karena itu permasalahan akan akan muncul di dalam kelas kaitannya dengan interaksi dan aka diisi oleh dampak pengiring yang besar bila tidak biasa diselesaikan. Guru dapat melakukan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidak patuhan tingkah laku tersebut serta berusahauntuk menemukan pemecahannya. Guru harus datang mendeteksi permasalahan yang mungkin muncul dan dengan secepatnya mengambil langkah penyelesaian sehingga ada solusi untuk masalah tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengelola kelas seorang guru dituntut untuk mempunyai keterampilan. Keterampilan-keterampilan itu sendiri mempunyai komponen-komponen yaitu keterampilan sebagai upaya memelihara kondisi kondusif yang telah berjalan dengan baik dan keterampilan yang berhubungan dengan usaha guru dalam mengembalikan kondisi belajar agar dapat optimal kembali.

* + - 1. **Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai pendekatan dalam pengelolaan kelas antara lain menurut Alben Ambarita ada beberapa pendekatan yang dapat dilaksanakan untuk menciptakan interaksi yang menumbuh kembangkan dari peserta didik, antara lain sebagai berikut: “a) pendekatan otoritas, b) pendekatan intimidasi, c) pendekatan permisif, d) pendekatan buku masak, e) pendekatan intruksional, f) pendekatan pengubahan perilaku, g) pendekatan iklim sosio-emosional, h) pendekatan proses kelompok, i) pendekatan ekletik, j) pendekatan analitik pluralistik”. Kesepuluh pendekatan dalam pengelolaan kelas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendekatan otoritas. Pengendalian perilaku peserta didik oleh guru, dengan menegakkan peraturan, memberikan perintah, pengarahan, dan pesan, menggunakan teguran, menggunakan pengendalian dengan melakukan pendekatan, menggunakan pemisahan dan pengucilan.
2. Pendekatan intimidasi. Pengendalian perilaku peserta didik dilakukan dengan bentuk-bentuk intimidasi. Guru memaksa peserta didik berperilaku sesuai dengan perintah guru.
3. Pendekatan permisif. Pengendalian perilaku peserta didik dengan pendekatan pada penekanan pemberian kebebasan peserta didik. Guru berperan sebagai pendorong untuk mengembangkan potensi peserta didik.
4. Pendekatan buku masak. Pengendalian perilaku peserta didik berbentuk rekomendasi tentang hal-hal yang harus dilakukan atau tidak dapat dilakukan.
5. Pendekatan instruksional. Pendekatan pengendalian perilaku dengan menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga meminimalkan gangguan pada pelaksanaan pembelajaran.
6. Pendekatan pengubahan perilaku. Pengendalian perilaku yang menekankan pada penguatan positif, hukuman, penghentian, dan penguatan negatif atas perubahan perilaku yang disebabkan hasil proses belajar mengajar.
7. Pendekatan iklim sosio-emosional. Pendekatan pengendalian perilaku atas hubungan positif antara guru dengan peserta didik.
8. Pendekatan proses kelompok. Pengendalian perilaku dengan pendekatan secara kelompok kelas sebagai sistem sosial, yang menunjang terciptanya suasana belajar di kelas.
9. Pendekatan ekletik. Pengendalian perilaku peserta didik dengan penggabungan dari berbagai pendekatan yang mungkin dilakukan.
10. Pendekatan analitik pluralistik. Pendekatan perilaku peserta didik dengan pendekatan yang melihat kemajemukan dari kondisi kelas yang dihadapi.

Wragg (Ambarita 2006: 38-39) mengatakan terdapat beberapa pandangan tentang perilaku guru dalam mengelola kelas, antara lain yaitu: “a) otoriter, b) permisif, c) modifikasi perilaku, d) hubungan antarpribadi, e) ilmiah, f) sistem sosial, g) resep atau taktik guru”. Ketuju pandangan tentang perilaku guru dalam mengelola kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Otoriter

Guru memberikan arahan, mengendalikan perilaku peserta didik secara ketat, bahkan juga menggunakan hukuman. Pendekatan otoriter menyebabkan pembelajaran menjadi represif/ pemberontak.

1. Permisif

Pengajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, mengembangkan kemandirian (berlawanan dengan model otoriter). Pendekatan ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan produktif.

1. Modifikasi perilaku

Pendekatan ini didasarkan dari teori pembelajaran skinner yang menyatakan bahwa pembelajaran berhasil apabila perilaku yang positif diperkuat dengan imbalan atau pengakuan.

1. Hubungan antarpribadi

Dalam pendekatan ini menekankan hubungan yang baik antara guru dengan guru, antara guru dengan peserta didik (kelas) dan antara sesama peserta didik, sehingga suasana kelas sehat untuk belajar. Masalah diselesaikan secara musyawarah.

1. Ilmiah

Dalam pendekatan ini kecenderungan perilaku dapat diprediksi sehingga strategi penyelesaian dapat diidentifikasi. Penanggulangan terhadap perilaku peserta didik yang negatif dilakukan dengan melalui berbagai strategi dan tindakan seperti penanggulangan secepat mungkin atas penyimpangan yang terjadi, tumpang tindih yaitu mengatasi peserta didik yang berperilaku buruk sementara peserta didik lainnya tetap melakukan aktivitasnya, halus yaitu tidak secara langsung mengatasi masalah, tetapi menunggu sampai tugas/ kegiatan selesai, berlebihan yaitu menghindari pembahasan yang berlebihan atau berkepanjangan atas suatu masalah, dan dampak beriak yaitu secara tidak langsung kepada sasaran tetapi melalui perantara peserta didik lainnya.

1. Sistem sosial

Pendekatan sistem sosial dengan melihat kondisi sosial kelas sebagai subsistem dari organisasi sosial masyarakat, yang dipengaruhi oleh politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

1. Resep atau taktik guru

Pendekatan ini merupakan sesuatu yang dapat dipelajari untuk menghadapi berbagai situasi kelas yang mungkin.

Mulyani (2001: 53-67) terdapat beberapa pendekatan pengelolaan kelas antara lain: “a) pendekatan dengan penerapan larangan/anjuran, b) pendekatan pengubahan tingkah laku (Behavior Management), c) pendekatan iklim sosial-ekonomi, d) pendekatan proses kelompok”. Keempat pendekatan pengelolaan kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan dengan Penerapan Larangan/Anjuran

Pendekatan guru terhadap siswa yang bersifat otoriter atau tangan besi maupun yang memberikan kebebasan penuh pada anak tidak efektif jika dilaksanakan, lebih-lebih dimasa demokrasi dan reformasi seperti saat ini.

1. Pendekatan Pengubahan Tingkah Laku (*Behavior Management*)

Pendekatan ini berpendapat bahwa tingkah laku anak yang menyimpang yang tidak dikehendaki guru itu disebabkan karena anak telah mempelajari ataupun melakukan tingkah laku tersebut, sedangkan tingkah laku yang benar belum dilakukan atau belum dipelajari. Pendekatan pengubahan tingkah laku dibangun atas dasar adanya penguatan positif, punishment atau hukuman, penghentian dan penguatan negatif. Selain itu juga dipengaruhi oleh kejadian dalam lingkungan anak berada.

1. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Dalam pengelolaan kelas perlu sekali hubungan guru dengan siswa-siswa memakai pendekatan yang bernuansakan, beriklim sosio-emosional. Pandangan ini berakar pada psikologi penyuluhan klinis. Pendapat dari pandangan ini ialah untuk pengelolaan kelas yang baik dan efektif sangat tergantung pada hubungan guru dan anak yang positif. Tugas pokok guru dalam pengelolaan kelas adalah membangun hubungan yang baik dan positif dengan siswa-siswanya, dan juga berusaha meningkatkan sosio-emosionalnya yang positif pula. Komunikasi guru dan siswa hendaknya terjalin baik, guru perlu memberikan contoh bagaimana sikap-sikap kejujuran, kesetiakawanan, bijaksana yang diwujudkan oleh guru. Selain itu perlu juga seorang guru melibatkan anak didiknya dalam kegiatan kelas.

1. Pendekatan Proses Kelompok (pendekatan sosio psikologis)

Kelas merupakan satu kelompok, jadi kegiatan sekolah merupakan kegiatan yang berlangsung dalam kelompok disini guru bertugas untuk menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan suasana kelas/kelompok yang efektif dan juga produktif. Disini pengelolaan kelas oleh guru diartikan sebagai kegiatan pengaturan siswa dan pengaturan fisik kelas, sehingga mengakibatkan kegiatan belajar siswa (proses belajar mengajar). Prinsip-prinsip yang dipilih dan digunakan dari psikologi sosial dan dinamika kelompok.

Djamarah dan Zain (2002: 201), mengemukakan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, antara lain yaitu

pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, pendekatan electis atau pluralistik.

Dari beberapa pendapat tentang pendekatan pengelolaan kelas peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar pendekatan pengelolaan kelas dapat dilihat dari empat pendekatan senada dengan pendapat Mulyani dan Djamarah dan Zain yaitu pendekatan dengan penerapan larangan/ anjuran, pendekatan pengubahan tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok serta pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan soaial, pendekatan proses kelompok, pendekatan *electi* satau *pluralistic*.

* + - 1. **Manfaat Pengelolaan Kelas**

Karwati dan Priansa (2014: 20-23) manfaat pengelolaan kelas sebenarnya merupakan implementasi dari manfaat manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pengajaran secara efektif. Maka manfaat pengelolaan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas
2. Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif
3. Memberikan tanggungjawab secara individu kepada peserta didik yang ada dikelas
4. Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada dikelas
5. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
6. Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi
7. Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu
8. Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik
9. Membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran secara efektif
10. Memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengelolaan kelas sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik dengan mengutamakan kenyamanan siswa dikelas.

* + - 1. **Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas**

Djamarah dan Zain (Yamin dan Maisah 2009: 34) terdapat beberapa prinsip pengelolaan kelas antara lain yaitu : “a) hangat dan antusias, b) tantangan, c) bervariasi, d) keluwesan, e) penekanan pada hal-hal positif, f) penanaman disiplin diri”. Keenam prinsip pengelolaan kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias

Dalam menjalankan pengelolaan kelas seorang guru harus dapat bertindak akrab dengan siswanya serta harus dapat antusias terhadap tugas dan aktivitas siswa di kelas.

1. Tantangan

Untuk dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik guru harus dapat memperhatikan dalam penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan pelajaran yang menentang.

1. Bervariasi

Untuk menghindari kejenuhan belajar pada anak guru harus dapat memvariasikan metode belajar, alat/media pembelajaran, serta pola interksi terhadap anak didiknya.

1. Keluwesan

Keluwesan yang dimaksud adalah keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya, ini dapat mencegah terjadinya keributan pada siswa.

1. Penekanan pada hal-hal yang positif

Sebagai seorang guru alangkah baiknya jika lebih memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku positif siswa dari pada tingkah laku negatifnya.

1. Penanaman disiplin diri

Guru harus dapat mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri dan sebagai seorang guru juga harus dapat menjadi teladan bagi siswanya terutama dalam menerapkan disiplin dalam segala hal.

* + - 1. **Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas**

Rohani (2004: 155-157) masalah pengelolaan dapat diklasifikasikan kedalam tiga ketegori yaitu: “a) Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi, b) masalah yang ada dalam wewenamg sekolah, c) masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah”. Ketiga masalah-masalah pengelolaan kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi.

Seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan. Pengembalian iklim belajar dilakukan jika dalam proses pembelajaran terjadi masalah yang mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan upaya guru tersebut maka, peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan yang dilakukannya.

Tindakan atau kegiatan yang dilakukan guru tidak keluar dari batas perannya sebagai guru bidang studi, dan berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh guru wali kelas dan guru bimbingan konseling. Adapun kegiatan yang dilakukan guru meliputi, cara mengatur tempat duduk peserta didik, membina “raport” yang baik dengan peserta didik, memberi pujian, memberi hadiah (barang) kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, menegur peserta didik yang mengganggu teman di sebelahnya, mendamaikan peserta didik yang bertengkar pada jam pelajaran, melaporkan pelanggaran tatatertib yang dilakukan peserta didik kepada wali kelas, sekolah, maupun orang tua peserta didik.

* + - * 1. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah

Dalam menghadapi masalah sehari-hari di kelas terkadang ditemukan masalah pengelolaan kelas yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru bidang studi. Masalah harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi oleh satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antarsekolah.

Masalah yang berada di bawah wewenang sekolah merupakan masalah yang membutuhkan penanganan bersama oleh pihak-pihak yang berada di sekolah. Adapun masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain yaitu pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari senin dan bila pada hari tersebut turun hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

* + - * 1. Masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah

Dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah yang dapat terlibat antara lain yaitu orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat. Masalah-masalah yang dapat dikategorikan dalam masalah ini yaitu minum-minuman keras di luar rumah, nonton film diluar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat keributan, ngebut dijalan umum sehingga membahayakan pemakai jasa jalan yang lainnya, perkelahian antarsekolah, pencurian, penjambretan, penodongan, dan pemerasan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yamin dan Maisah (Rohani 2004: 124) masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu “masalah individual dan masalah kelompok”. Selanjutnya Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel (Rohani 2004: 125) membedakan empat kelompok masalah pengelolaan individual, penggolongan tingkah laku tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain *(attention getting behavior).*
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan *(power seeking behaviors).*
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain *(revenge seeking behaviors).*
4. Peragaan ketidakmampuan.

Johnson dan Bany dalam Rohani (2004: 126) mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kelas kurang kohesif.
2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
3. “membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
5. Semangat kerja rendah.
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Dari pendapat beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa masalahmasalah pengelolaan kelas secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu yaitu masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan kepribadian masing-masing siswa di kelas, sedangkan masalah kelompok berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan oleh sekelompok siswa di dalam kelas.

* + - 1. **Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengelolaan Kelas**

Rohani (2004: 157-160) terdapat beberapa faktor penghambat pengelolaan kelas antara lain yaitu: “(a) faktor guru, (b) faktor peserta didik, (c) faktor keluarga, dan (d) faktor fasilitas”. Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti:

1. Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik.

1. Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, frustasi/ kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

1. Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

1. Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas dan pendekatan pengelolaan. Baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Untuk itu dibutuhkan diskusi dengan teman sejawat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

1. Pemahaman guru tentang peserta didik

Guru harus memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya. Pemahaman guru terhadap peserta didik kurang mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar di berbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.

1. Faktor Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

1. Faktor keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarga. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh atau kacau (broken-home). Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas.

Salah penyesuaian (maladjusted) peserta didik terhadap situasi kelas akan merupakan masalah pengelolaan. Maka sangat penting hubungan kerja sama yang seimbang antara sekolah dengan rumah agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan di kelas atau sekolah.

1. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas, faktor tersebut antara lain yaitu:

1. Jumlah peserta didik dalam kelas Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.
2. Besar ruangan kelas Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan, selain itu jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboraturium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.
3. Ketersediaan Alat Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkan akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.

Pendapat lain mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen kelas, menurut pendapat Jones & Jones dalam Ambarita (2006: 54-55):

1. Karakteristik dan kebutuhan peserta didik
2. Kelengkapan sekolah/kelas Dalam hal ini mencakup pada suasana kelas, serta kelengkapan fasilitas bagi menunjang proses pembelajaran.
3. Latar belakang pribadi guru Tanggung jawab guru meliputi pembentukan intelektual dan kedewasaan pada peserta didik.
4. Keyakinan mencapai tujuan Kunci lain yang mempengaruhi manajemen kelas adalah kemampuan guru meyakinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Djamarah dan Zain (2002: 206) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas. Faktor yang pertama yaitu intern siswa, faktor ini meliputi emosi, pikiran, dan perilaku siswa. Dapat dikatakan bahwa faktor intern siswa berhubungan dengan kepribadian siswa itu sendiri, sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor ektern siswa, yang meliputi masalah lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan siswa, jumlah siswa di kelas, dsb.

Dari ketiga pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dapat dikategorikan menjadi empat faktor, antara lain yaitu, faktor guru, faktor siswa, faktor fasilitas, dan faktor lingkungan. Faktor guru berhubungan terhadap kewajiban guru dalam melakukan pengelolaan kelas yang baik terhadap peserta didik. Faktor siswa berhubungan dengan tingkah laku siswa dan kepribadian siswa dalam kelas, sedangkan faktor fasilitas berhubungan dengan kelengkapan fasilitas sekolah untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Faktor lingkungan berhubungan dengan pengaruh lingkungan peserta didik, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau lingkungan sekolah itu sendiri.

* + - 1. **Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas**

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap berbagai tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran maka guru harus berupaya untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Yamin dan Maisah (2009: 39) sebagai upaya guru dalam menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan sebagai usaha mengatasi masalah pengelolaan kelas baik individu maupun kelompok terdapat dua tindakan guru yaitu tindakan pencegahan dan tindakan korektif.

Tindakan pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional. Untuk tindakan korektif dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas, terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama yaitu tindakan pencegahan yang menyangkut tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah pengelolaan kelas. Kemudian yang kedua yaitu tindakan korektif yaitu tindakan sebagi upaya guru dalam mengembalikan suasana kelas agar dapat berjalan secara maksimal kembali ketika terdapat masalah pengelolaan kelas.

1. **Pendekatan Intruksional**

Djamarah (2006) mengatakan bahwa pendekatan instruksional adalah pendekatan yang mendasarkan kepada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar masalah manajerial kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

Kelemahan :

Para penganjur pendekatan instruksional dalam manajemen kelas cenderung memandang perilaku instruksional guru mempunyai potensi mencapai dua tujuan utama manajemen kelas. Tujuan itu adalah: 1) mencegah timbulnya masalah manajerial, dan 2) memecahkan masalah manajerial kelas. Cukup banyak contoh yang membuktikan bahwa kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik adalah merupakan faktor utama dalam pencegahan timbulnya masalah manajemen kelas.

Anggap bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik dan memecahkan masalah itu bila tidak bias di cegah, namun masing-masing peserta didik memiliki permasalah yang berbeda.

Kelebihan :

Pendekatan ini berpendapat bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

Mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Para penganjur intruksional dalam manajemen kelas yaitu mencegah timbulnya masalah manajerial dan memecahkan masalah manajerial kelas.

 Pendekatan instruksional menyarankan guru dalam mengembangkan strategi menajemen kelas memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. menyampaikan kurikulum dan pelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai,
2. menerapkan kegiatan yang efektif,
3. menyediakan daftar kegiatan rutin kelas,
4. memberikan pengarahan yang jelas,
5. menggunakan dorongan yang bermakna,
6. memberikan bantuan mengatasi rintangan,
7. merencanakan perubahan lingkungan,
8. mengatur kembali struktur situasi.

Menyampaikan kurikulum, pelajaran yang menarik, relevan dan sesuai dengan secara empiris dianggap sebagai penangkal perilaku menyimpang para peserta didik di dalam kelas. Di samping itu penelitian-penelitian menemukan bukti – bukti bahwa kunci keberhasilan manajemen kelas ialah kemampuan guru mempersiapkan dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Hal itu akan mencegah perhatian yang kurang, kebosanan, dan perilaku menyimpang. Guru yang berhasil ialah guru yang rnenyajikan pelajaran yang disiapkan dengan baik, yang berlangsung dengan lancar, dan dengan tempo yang baik, tepat dan jelas arahnya, memberikan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.

1. **Kerangka Konseptual**

Mengelola kelas dengan baik diperlukan kehati-hatian agar tidak terjadi masalah yang bersuber dari diri sendiri atau kelompok. Kehati-hatian tersebut diperlukan agar masalah individual tidak merembet menjadi masalah kelompok, ataupun sebaliknya. Masalah yang dihadapi harus ditindak lanjuti untuk diselesaikan. Salah satu tindakan pencegahan untuk menghindari terjadinya masalah pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun yang kelompok.

Tindakan pencegahan lebih baik dari pada tindakan penyembuhan dapat dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas, memberikan ganjaran (hadiah) bagi siswa yang melakukan kegiatan positif. Tindakan kuratif yaitu menghentikan pelanggaran secepat mungkin agar tidak berkembang kepada siswa lain, yaitu dengan pemberian hukuman, mulai dari hukuman ringan, sedang, dan berat.

Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan tekhnologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga atau media lainya. Bruner melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar anak baiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak atik oleh siswa dalam memahami suatu konsep pembelajaran. Melalui alat peraga yang ditelitinya anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang diperhatikanya.

Pengelolaan kelas merupakan penyelenggaraan proses pembelajaran di dalam ruagan yang terdiri dari siswa dan guru, di mana proses pembelajaran tersebut mengharapkan pembelajaran yang efektif dan efesien. Keterampilan menciptakan kondisi belajar yaitu keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan belajar, sedangkan keterampilan memulihkan kondisi belajar yaitu keterampilan yang berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Kedua keterampilan tersebut berkaitan dengan pendekatan pengelolaan kelas yang menghasilkan kelas yang kondusif selama proses pembelajaran. Kerangka konseptual mengenai studi pengelolaan kelas dalam pembelajara, maka untuk lebih jelas dibawah ini dikemukakan sebagai berikut:

Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran

Pendekatan intruksional dalam pengelolaan kelas

Keterampilan menciptakan kondisi belajar.

1. Menunjukkan sikap tanggap
2. Membagi perhatian
3. Memusatkan perhatian kelompok
4. Memberikan petunjuk yang jelas
5. Menegur
6. Memberikan penguatan

Keterampilan memulihkan kondisi belajar.

1. Modifikasi tingkah laku
2. Pengelolaan kelompok
3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Kelas kondusif selama proses pembelajaran

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual